

Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi

[Axiology of Islamic Educational Thought of Syekh Nawawi Al-Bantani in the Era of Globalization]

Zahra Ekky^{1*}, Taufikurrahman²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*Corresponding author: zahraekky@gmail.com

RECEIVED
[18 December 2024]

REVISED
[02 June 2025]

ACCEPTED
[28 June 2025]

INDONESIAN ABSTRACT

Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Di Era Globalisasi. Di era globalisasi, filsafat pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani mencerminkan perspektif mendalam para ulama besar tentang pendidikan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Syekh Nawawi Al-Bantani memandang pendidikan sebagai pengembangan karakter, moralitas, dan sifat-sifat luhur, bukan sekadar transfer pengetahuan. Ia memandang pendidikan sebagai pengembangan hati, pikiran, dan jiwa, yang meliputi aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Di era globalisasi, Syekh Nawawi Al-Bantani memandang pendidikan Islam sebagai landasan kehidupan yang menumbuhkan pemikiran dan perilaku yang tepat. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi secara bersamaan. Ia juga percaya bahwa pendidikan Islam harus menjadi fondasi bagi pembangunan dan kemajuan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Menurut pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani, pendidikan Islam harus menjadi alat untuk menghadapi tantangan dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ia percaya bahwa pendidikan Islam harus menjadi alat dalam menegakkan moralitas dan keadilan dalam masyarakat. Ia juga percaya bahwa pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai alat untuk menumbuhkan karakter yang baik dan menumbuhkan hati yang bijaksana dan reflektif.

Keywords: Globalization, Syekh Nawawi Al-Bantani, Spiritual

ENGLISH ABSTRACT

In the era of globalization, the Islamic educational philosophy of Sheikh Nawawi Al-Bantani reflects the profound perspective of great scholars on education founded on Islamic principles. Sheikh Nawawi Al-Bantani views education as the cultivation of character, morality, and virtuous attributes rather than just knowledge transfer. He views education as the cultivation of the heart, mind, and soul, encompassing physical, intellectual, and spiritual aspects. In the era of globalization, Sheikh Nawawi Al-Bantani viewed Islamic education as the cornerstone of life that nurtures proper thinking and behavior. He believes that Islamic education should serve as the foundation to address the challenges and changes occurring simultaneously. He also believes that Islamic education should be the foundation for development and progress, both within Indonesia and abroad. According to the thoughts of Syekh Nawawi Al-Bantani, Islamic education should serve as a tool to address challenges and behaviours that are incongruous with the teachings of Islam. He believes that Islamic education should serve as a tool in upholding morality and justice in society. He also believes that Islamic religious education should serve as a tool for nurturing good character and cultivating thoughtful and reflective.

Keywords: Globalization, Syekh Nawawi Al-Bantani, Spiritual

PENDAHULUAN

Islam memiliki posisi penting dalam membentuk pandangan hidup, tata nilai, dan arah perkembangan masyarakat Indonesia (Zain et al, 2024). Sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk, Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber etika, pendidikan, dan transformasi social (Arbi et al., 2023). Nilai-nilai Islam seharusnya mampu menginspirasi perubahan yang positif, mendorong kemajuan, serta membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual. Namun, realitas kehidupan masyarakat modern menunjukkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan komunikasi tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan moralitas. Kemajuan material sering kali diikuti oleh munculnya krisis nilai, melemahnya tanggung jawab sosial, serta meningkatnya kecenderungan hidup yang pragmatis dan individualistik. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan ukhrawi (Irma, 2024).

Di era globalisasi, tantangan pendidikan Islam menjadi semakin kompleks. Globalisasi telah mempercepat pertukaran informasi, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan gaya hidup melampaui batas-batas geografis (Syabrina et al., 2025). Perubahan ini membawa berbagai peluang bagi dunia pendidikan, seperti terbukanya akses terhadap sumber belajar, berkembangnya metode pembelajaran, dan meningkatnya hubungan antarmasyarakat secara global (Anggriani, 2025). Akan tetapi, globalisasi juga membawa pengaruh negatif berupa penetrasi nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Islam, menguatnya budaya konsumtif, pergeseran orientasi hidup, serta berkurangnya penghargaan terhadap etika dan tradisi keilmuan. Generasi muda dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, tetapi pada saat yang sama juga rentan menerima informasi yang tidak terverifikasi, pola perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama, dan pandangan hidup yang menempatkan keberhasilan material sebagai ukuran utama kehidupan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup dipahami sebagai proses penyampaian pengetahuan semata. Pendidikan harus mampu membentuk manusia secara utuh melalui pengembangan akal, hati, jiwa, sikap, dan tindakan. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berisiko melahirkan individu yang berpengetahuan, tetapi tidak memiliki karakter, tanggung jawab, dan kebijaksanaan dalam menggunakan ilmunya. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai ketuhanan, moralitas, dan kemanusiaan. Pendidikan Islam perlu mengarahkan peserta didik agar mampu menggunakan akal secara kritis, mengendalikan dorongan nafsu, membangun hubungan yang baik dengan Allah, serta menunjukkan kepedulian kepada sesama manusia dan lingkungan sosialnya.

Kebutuhan terhadap model pendidikan yang seimbang antara akal dan jiwa telah menjadi perhatian para ulama sejak masa lalu (Syahid, 2024). Para ulama tidak hanya menghasilkan pemikiran keagamaan, tetapi juga merumuskan prinsip-prinsip pendidikan yang bertujuan membentuk manusia berilmu dan berakhlak. Salah satu ulama Nusantara yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran pendidikan Islam adalah Syekh Nawawi Al-Bantani. Ia dikenal sebagai ulama multidimensional yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti teologi, fikih, tasawuf, bahasa Arab, sejarah Islam, dan pendidikan. Karya-karyanya dipelajari secara luas di lingkungan pesantren dan menjadi bagian penting dari tradisi keilmuan Islam di Indonesia (Fikruddin, 2024). Pemikirannya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan orientasi pendidikan yang menempatkan ilmu, akhlak, dan pengabdian kepada Allah sebagai satu kesatuan.

Syekh Nawawi Al-Bantani memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang mencakup dimensi fisik, intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan bukan hanya usaha untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga jalan untuk membersihkan jiwa, memperbaiki perilaku, dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangannya, akal harus digunakan secara sehat untuk mengendalikan hawa nafsu, sedangkan hati harus dibina agar mampu menerima dan mengamalkan kebenaran (Erwin, 2021). Keseimbangan antara akal dan jiwa merupakan unsur penting dalam pembentukan pribadi Muslim. Pemikiran ini relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer yang menghadapi kemajuan teknologi sekaligus persoalan moral. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memberikan manfaat yang besar, tetapi juga dapat menimbulkan kerusakan apabila digunakan tanpa nilai, tanggung jawab, dan orientasi kemanusiaan.

Nilai aksiologis dalam pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani terletak pada tujuan, manfaat, dan penggunaan ilmu dalam kehidupan manusia. Ilmu tidak diposisikan sebagai alat untuk memperoleh status sosial atau keuntungan material semata, melainkan sebagai sarana untuk mendapatkan keridaan Allah, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, mengajarkan kebaikan kepada orang lain, dan mensyukuri

karunia akal serta kesehatan. Dengan demikian, pendidikan memiliki arah yang jelas, yaitu membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi pengabdian kepada Allah sekaligus tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi individual dan sosial. Pendidikan harus memperbaiki kualitas pribadi, tetapi juga harus menghasilkan tindakan yang membawa manfaat bagi masyarakat.

Relevansi pemikiran Syekh Nawawi semakin terlihat ketika dikaitkan dengan berbagai persoalan pendidikan di era globalisasi. Masyarakat saat ini menghadapi fenomena berekonomi tanpa etika, berpolitik tanpa prinsip, beragama tanpa perilaku yang sesuai dengan ajaran, berilmu tanpa karakter, dan menggunakan teknologi tanpa mempertimbangkan nilai kemanusiaan. Di kalangan remaja, persoalan tersebut dapat muncul dalam bentuk krisis identitas, mudah terpengaruh oleh budaya populer, lemahnya kontrol diri, serta ketidakmampuan membedakan kebutuhan dan keinginan (Suwahyu, 2020). Pendidikan Islam dituntut untuk memberikan jawaban yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pemikiran Syekh Nawawi menawarkan landasan yang menekankan pembinaan akal, pengendalian diri, kebersihan hati, keteladanan, dan tujuan penggunaan ilmu.

Meskipun pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani telah banyak dibahas dalam kajian pendidikan Islam, pembacaan terhadap dimensi aksiologis pemikirannya dalam konteks globalisasi tetap penting dilakukan. Sebagian pembahasan lebih banyak menempatkan beliau sebagai tokoh sejarah atau menjelaskan biografi dan karya-karyanya, sedangkan hubungan antara tujuan pendidikan, nilai moral, penggunaan ilmu, dan tantangan kehidupan global perlu diperdalam. Kajian aksiologis memungkinkan pemikiran Syekh Nawawi dipahami bukan hanya sebagai warisan intelektual masa lalu, tetapi sebagai sumber nilai yang dapat digunakan untuk merespons persoalan pendidikan masa kini. Dengan pendekatan tersebut, gagasan tentang keseimbangan akal dan jiwa dapat diterjemahkan menjadi prinsip pendidikan yang relevan bagi pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas aksiologi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya di era globalisasi. Kajian difokuskan pada nilai, tujuan, dan manfaat pendidikan dalam pandangan Syekh Nawawi, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan akhlak, pengembangan akal, penyucian jiwa, dan penggunaan ilmu untuk kemaslahatan. Artikel ini juga berupaya menjelaskan bagaimana pemikiran tersebut dapat menjadi dasar konseptual bagi penguatan pendidikan Islam dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Melalui kajian ini, diharapkan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dapat dipahami secara lebih kontekstual serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada integrasi antara ilmu, iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pada akhirnya, aktualisasi gagasan tersebut diharapkan melahirkan generasi berpengetahuan luas, berkepribadian kokoh, bijaksana dalam bertindak, terbuka terhadap perubahan, dan tetap teguh memegang prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan global moder.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam salah satunya yaitu. Penelitian Sekunder dengan mengumpulkan data yang ada dalam bentuk teks, gambar, rekaman audio atau video, dan lainnya. Dengan metode penelitian sekunder ini kita mendapat sumber informasi untuk menjawab tentang pokok-pokok pemikiran dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang berkaitan dengan pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam. Tahapan penelitian yang dilakukan adalah mengumpulkan bahan-bahan yang relevan, kemudian bahan-bahan tersebut akan dibaca, dikaji, dicatat dan kemudian dimanfaatkan sebaik mungkin. Setelah semua tahap tuntas barulah data dianalisis dengan cara isi sehingga dapat ditarik kesimpulan terkait implementasi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani di Era Globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap syekh Nawawi Al-Bantani adalah Abu Abd Al-Mu'ti Muhammad Nawawi Ibn Umar Al-Tanara Al-Jawi Al-Bantani. Muhammad Nawawi Al-Jawi Al-Bantani adalah nama lain yang dia gunakan (Khuluqi, 2020). Tempat kelahirannya adalah kampung Tanara Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang, Banten. Orang menyebut ulama ini Nawawi Banten, tetapi ada juga menyebut Nawawi Tanara, karena dia lahir di kampung Tanara di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Namanya disebut Syaikh Muhammad Nawawi Al-Jawi dalam

beberapa karyanya. Al-Jawi berarti orang Jawa Barat, serta bagian barat Jawa, yang mencakup Banten. Nama ayah Nawawi adalah "Umar bin" Araby, dan nama ibu adalah Zubaidah. Orang tuanya berasal dari desa Tanara di Kecamatan Tirtayasa di Kabupaten Serang, Jawa Barat. Secara genetik, Muhammad Nawawi adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dari Cirebon, yang juga merupakan keturunan dari Maulana Syrafi Hidayatullah (Sultan Kerajaan Islam Banten 1) melalui jalur Suniararas. Nawawi Putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja adalah keturunan berikutnya dari ibunya. Jika dilihat dari garis keturunan, riwayat hidup dan pendidikan keluarganya keluarga Muhammad Nawawi tidak biasa. Ia berasal dari Sunan Gunung Jati yang terkenal, salah satu wali songo terkenal di Jawa (Fikruddin, 2024).

Pengertian Globalisasi

Bahasa mendefinisikan "global" sebagai "seluruh" namun globalisasi adalah pengglobalan semua aspek kehidupan. Kemudian, definisi globalisasi secara luas adalah proses pertumbuhan negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, yang melakukan ekspansi yang signifikan (Juliswara & Muryanto, 2022). Selanjutnya, mereka berusaha untuk mendominasi dunia dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap negara-negara berkembang yang baru. Globalisasi menguntungkan negara-negara baru dengan mendorong kemajuan teknologi dan kesejahteraan material. Sementara dampak negatifnya adalah munculnya teknokrasi yang sangat bertenag, yang didukung oleh alat-alat dan teknik modern serta persenjataan canggih, oleh karena terintegrasinya kehidupan nasional ke dalam kehidupan global dikenal sebagai "globalisasi". Dalam bidang ekonomi global, dan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional ke dalam pendidikan global (Lestari, 2018). Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa tujuan pendidikan Islam di era globalisasi adalah untuk memiliki kemampuan untuk menghadapi transformasi di setiap aspek kehidupan, yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan pendidikan. Globalisasi adalah fenomena khusus peradaban manusia yang terus bergerak dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kemanusiaan global. Kata globalisasi berasal dari kata "global" yang berarti "universal". Globalisasi belum mempunyai definisi atau pengertian yang jelas, hanya definisi kerja saja, sehingga maknanya tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Ada beberapa definisi yang diajukan oleh banyak orang.

1. Malcom Waters, Profesor Sosiologi di Universitas Tasmania, menganggap globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang, ketika muncul dalam kesadaran masyarakat, batasan geografis terhadap kondisi sosial dan budaya menjadi kurang penting.
2. Emanuel Richter, Profesor Ilmu Politik di Universitas Aschen (SM), Jerman, berpendapat bahwa globalisasi pada saat yang sama merupakan jaringan kerja diseluruh dunia, yang membawa komunitas-komunitas yang selama ini tersebar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan kesatuan global.
3. Princeton N. Lyman, mantan duta besar AS untuk Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan pesat saling ketergantungan dan hubungan antar negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.
4. Sero Soemarjan, Bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan aturan yang sama.

Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani

Akal yang dikuasai oleh jiwa akan memungkinkan seseorang untuk menjadi muslim yang baik. Seperti yang dinyatakan oleh Syekh Al-Bantani dalam kitab Nashaihul (Erwin, 2021), bahwa berbahagialah seseorang yang akal sehatnya mampu mengendalikan dorongan nafsunya. Celakalah orang yang akalnya terbelenggu dan dikuasai oleh nafsunya. Syekh Nawawi Al-Bantani menekankan pentingnya penggunaan akal yang sehat dalam mengendalikan nafsu yang dapat membahayakan manusia ke dalam jurang kehancuran (Murda'ah, 2025). Akal akan berfungsi sebagai pengendali bersamaan dengan hati yang bersih. Akal dan jiwa inilah yang diharapkan dapat berkembang secara seimbang dalam diri setiap individu muslim. Dalam berbagai pernyataan oleh Syekh Nawawi seperti yang dijelaskan oleh (Nasar & Fatimah, 2023), dapat digambarkan bahwa nilai agama harus dijadikan pondasi yang kuat dalam kehidupan manusia. Karena dengan nilai agama yang kokoh, manusia akan diarahkan kepada relasi yang baik terhadap Tuhan serta sesama manusia. Dengan kata lain, antara ilmu agama seperti kompas yang membimbing akal kalbu (tataran konsep) maupun tindakan (tataran tindakan). Sehingga

dalam kehidupan saat ini, pendidikan Islam harus memainkan peranan signifikan dalam membentuk muslim kaffah yang mengintegrasikan antara akal dan jiwa.

Keseimbangan antara akal dan jiwa diharapkan dapat dikembangkan secara bertahap dalam proses pendidikan Islam (Aisy et al., 2025). Saat ini, kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas pendidikan yang terlihat pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta lembaga-lembaga riset. Manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi dapat bersifat konstruktif dan juga destruktif tergantung pada manusia sebagai pengguna. Jika para pengguna tidak mengikuti arah dan tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengakibatkan bencana bagi umat manusia. Di Indonesia saat ini, pendidikan Islam telah berhasil menunjukkan kemajuan yang positif dengan banyak pondok pesantren yang telah mengintegrasikan antara ilmu umum dan ilmu agama dalam kurikulumnya. Dengan demikian, diharapkan ke depannya akan muncul ilmuwan-ilmuwan muslim yang diharapkan.

Dalam dunia remaja yang menjadi fokus permasalahan dalam pendidikan Islam kontemporer, karena dalam berbagai tindak kriminal yang muncul, pelaku utama dan korban terbanyak adalah remaja itu sendiri. Dalam bukunya *Nalar Spiritual Pendidikan* (Kurniawan, 2021). Suwahyu (2020), menyatakan bahwa daya tarik dan vitalitas di satu sisi serta ketidakpastian jati dirinya membuat remaja merasa berada dalam dua dunia, yaitu dunia citra dan realitas sosialnya. Psikolog sering menggambarkan dilema ini sebagai fenomena dan momen krisis identitas. Terlihat jelas dunia remaja yang serba abu-abu dan membuat mereka mudah dipengaruhi oleh hal-hal baru yang ditawarkan oleh dunia citra iklan.

Gejala tersebut muncul dan berkembang tidak hanya disebabkan oleh kekuatan ide-ide pembaharuan Barat yang sangat berpengaruh, tetapi juga karena dunia Islam sendiri kurang mampu memberikan gagasan-gagasan segar untuk kaum muda (Sumantri, 2019). Pendidikan yang tidak mampu membentuk perilaku/akhlaq karena pendidikan berinteraksi dengan berbagai tantangan ekonomi dan politik dapat menghasilkan perilaku manusia yang memperlihatkan dan menunjukkan perilaku manusia:

1. Berekonomi tanpa etika (nilai-nilai moral),
2. Berkekayaan tanpa kerja keras (KKN),
3. Berpolitik tanpa prinsip nilai (Values),
4. Beragama tetapi tidak berperilaku sesuai ajarannya,
5. Berniaga dan menikmati kehidupan tanpa hati nurani,
6. Berpengetahuan/berilmu tanpa karakter,
7. Berteknologi tanpa kemanusiaan.

Semua itu menjadi tantangan bagi pendidikan agama, khususnya Islam, karena Islam sangat menghargai nilai-nilai moral dengan pemahaman yang berarti dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, menurut pandangan syekh Nawawi, manusia juga memiliki potensi untuk cenderung kepada kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, peran pendidikan Islam harus dapat mengembangkan potensi baik dalam diri individu serta menghilangkan atau meminimalkan potensi buruk yang ada pada diri individu itu sendiri. Karena tujuan akhir dalam pembentukan identitas setiap individu adalah akhlak yang mulia. Dimana akhlak yang mulia ini akan dicapai melalui proses pembentukan dan pengembangan diri yang baik.

KESIMPULAN

Globalisasi merupakan proses perubahan yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, budaya, komunikasi, dan pendidikan. Proses tersebut memberikan peluang bagi perkembangan pendidikan Islam, terutama melalui semakin luasnya akses terhadap informasi dan sumber pengetahuan. Namun, globalisasi juga menghadirkan tantangan berupa pergeseran nilai, melemahnya moralitas, berkembangnya budaya materialistik, serta penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak selalu mempertimbangkan nilai agama dan kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam diperlukan untuk membimbing manusia agar mampu menghadapi perubahan global tanpa kehilangan identitas, prinsip, dan nilai-nilai keislamannya.

Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan tersebut. Pendidikan menurut Syekh Nawawi tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan akal, penyucian jiwa, pembentukan akhlak, dan penguatan hubungan manusia dengan Allah serta sesama. Pendidikan harus mampu mengembangkan potensi kebaikan dalam diri manusia sekaligus mengendalikan kecenderungan buruk yang dapat muncul akibat pengaruh hawa nafsu dan lingkungan. Dengan demikian, keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kematangan spiritual menjadi dasar penting dalam membentuk manusia Muslim yang utuh.

Secara aksiologis, ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk memperoleh keridaan Allah, menghilangkan kebodohan, mengajarkan pengetahuan kepada orang lain, menghidupkan ajaran agama, serta mensyukuri karunia akal dan kesehatan. Tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya memiliki manfaat individual, tetapi juga mengandung tanggung jawab sosial. Manusia terdidik diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Aktualisasi pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam pendidikan Islam kontemporer perlu diwujudkan melalui integrasi ilmu, iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Pemikirannya dapat menjadi landasan untuk membentuk generasi yang berpengetahuan, berakhlak, mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, serta tetap teguh menghadapi dinamika kehidupan pada era globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisy, A. N. H., Hasan, S. N., & Abadi, L. T. (2025). Hakikat Jiwa Dalam Harmoni Akal, Nafsu, Dan Ruh: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali: Kajian Pemikiran Imam Al-Ghazali. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6(1), 92-109.
- Anggriani, B., Muhaimin, I., Fitri, A., & Fauzi, I. (2025). Pengaruh Globalisasi Pendidikan dalam Dunia Pendidikan. *LOKAKARYA*, 4(2), 107-116.
- Arbi, A. F., Rahman, A. N., Hikmah, N., & Hafizoh, M. (2023). Peran agama dalam membentuk perubahan struktur sosial: Tinjauan sosiologis. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(4), 1153-1170.
- Erwin M, D. H. (2021). Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*.
- Fikruddin, N. (2024). Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan. *academia.edu*.
- Irma, A. N. (2024). Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*.
- Juliswara, V., & Muryanto, F. (2022). *Indonesia dalam Pusaran Globalisasi, Pengembangan Nilai-nilai Positif Globalisasi bagi Kemajuan Bangsa*. Uwaish Inspirasi Indonesia.
- Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal pendidikan agama Islam*, 2(2), 94-100.
- Khuluqi, H. (2020). Penafsiran Uli al-Amr pada Kitab Marah Labid Karya Nawawi al-Bantani. *QOF*, 4(2), 217-228.
- Kurniawan, S. (2021). *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Samudra Biru.
- Murda'ah, B. (2025). Integrasi Etika Klasik di Tengah Badai Modernitas: Studi Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani atas Fenomena Pendidikan Akhlak Masa Kini. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2, Juli-Desember), 34-53.
- Nasar, N., & Fatonah, U. (2023). Pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dan relevansinya dengan pendidikan Islam di era kontemporer. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2434-2443.
- Sumantri, R. A. (2019). Pemikiran dan pembaharuan Islam menurut perspektif Nurcholish Madjid di Indonesia. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 19-36.
- Syabrina, A. Z., Handayani, F., & Sari, H. P. (2025). Pendidikan Islam Sebagai Benteng Moral Ditengah Tantangan Globalisasi. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 502-511.
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan Islam: Studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1186-1196.
- Suwahyu, I. (2020). *Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi*. Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.